

NASKAH PUBLIKASI

PEER ATTACHMENT DAN STUDENT ENGAGEMENT PADA SISWA SMA



Oleh :

Anisa Dwi Arifani

13320161



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

PEER ATTACHMENT DAN STUDENT ENGAGEMENT PADA SISWA SMA



Dosen Pembimbing Utama



Hazhira Qudsyi, S.Psi., MA.

PEER ATTACHMENT AND STUDENT ENGAGEMENT AT HIGHSCHOOL

STUDENTS

Anisa Dwi Arifani

Hazhira Qudsyi

ABSTRACT

This research aimed to examine the relationship between peer attachment and student engagement on high school students. The subjects of this research are 127 students from SMA Negeri 1 Ngaglik. The hypothesis propose is there would be a positive relationship between peer attachment and student engagement on high school students. The researcher used a scale of student engagement adapted from school engagement scale and peer attachment, adapted and translation from inventory of parent and peer attachment (IPPA) . The results showed a correlation between peer attachment and student engagement on high school students. Correlational analysis showed a value of coefficient $R= 0.214$, $R^2 = 0.046$ with 0.008 significance ($p < 0.05$), hence the hypothesis is accepted.

Keywords: Student engagement, peer attachment, students, high school.

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 11, 12, dan 13 menyatakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga kategori, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Berdasarkan kategori pendidikan formal di atas, pada umumnya para remaja merupakan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4). Setiap peserta didik berkewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003 bab 5 pasal 12 ayat 2a).

Salah satu hal yang menjadikan peserta didik dapat menjalankan kewajiban tersebut adalah dengan terwujudnya *student engagement*. Harper dan Quaye (2009) menjelaskan bahwa *student engagement* adalah bentuk partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Frederick dkk (Shernoff & Schimdt, 2008), *student engagement* dapat ditunjukkan dengan adanya *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Dengan adanya hal tersebut, maka

siswa akan dapat belajar dengan efektif, sehingga menunjukkan kemampuan akademik yang lebih baik (Appleton, Christenson, & Furlong, 2008). *Student engagement* juga merupakan salah satu hal yang dapat mengatasi permasalahan terhadap rendahnya prestasi, tingkat kejenuhan siswa, keterasingan, dan tingginya angka putus sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris dalam Fredericks & McColskey, 2012). Sehingga, dengan terwujudnya *student engagement*, tujuan negara terhadap pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dapat terlaksana dengan baik.

Namun, berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh Fiana, Daharnis, dan Ridha (2013) di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang, pada tanggal 27 Maret 2012. Ada beberapa siswa yang sering datang terlambat ke sekolah dan sering duduk di kantin di luar lingkungan sekolah pada jam pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2009) di SMAN 9 Malang terhadap tiga orang siswa, mendapatkan hasil bahwa siswa tersebut sering datang terlambat ke sekolah melalaikan tugas, malas mengikuti pelajaran, dan acuh tak acuh pada waktu pelajaran.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Edet, Sulistyarini, dan Budjang (2015) di SMKN 2 Pontianak Utara, pada siswa kelas XI Teknik Otomasi. Didapatkan hasil bahwa masih ada siswa yang sering berbicara dengan temannya dan tidur-tiduran saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Manumpil, Ismanto, dan Onibala (2015) di SMA Negeri 9 Manado, ditemukan bahwa para siswa sering menggunakan *gadget* secara diam-diam ketika pelajaran berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2017) di SMAN 1 Bontonompo, pada siswa kelas XI IPA 6, menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang bermain, berbicara, dan

menghayaI ketika pelajaran berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2015) di MAN 1 Rengat Barat, didapatkan bahwa ada beberapa siswa yang masih aktif bermain sosial media saat pembelajaran berlangsung.

Hasil data di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa di Indonesia yang belum menunjukkan perilaku *student engagement*. Beberapa resiko yang dapat muncul dari rendahnya *student engagement* adalah buruknya prestasi akademik (whatworks.edu.au) dan angka putus sekolah (Morse, Anderson, Christenson, Lehr, 2004). Dilansir dari data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) juga menunjukkan ada 168 kasus pengaduan terkait siswa yang tidak lulus ujian nasional pada tahun 2011-2014 (republika.co.id/15-10-2014). Selain itu, berdasarkan Education Policy and Data Center (EPDC) tahun 2008, terdapat 44% siswa di tingkat menengah yang tidak menyelesaikan pendidikannya, dan hanya 23% siswa yang menyelesaikan pendidikannya (epdc.org/2014).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa kurang menunjukkan perilaku *student engagement*. Diantaranya adalah iklim sekolah (Matthews, Naufals, dkk dalam Gunuc, 2014), para pengajar, siswa itu sendiri, peraturan pemerintah, mata pelajaran, institusi, perbedaan ideologi pendidikan (Trowler, 2010), keluarga, dan teman sebaya yang dapat memberikan harapan dan dukungan untuk belajar (Reschly & Christenson dalam Christenson, Wylie & Reschly, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah teman sebaya. Adanya teman sebaya dapat membuat siswa merasa *enjoy* ketika melakukan berbagai aktivitas pembelajaran (whatworks.edu.au). Hal itu tidak hanya didasarkan oleh kuantitas dari jumlah teman yang dimiliki, namun juga kualitas dari pertemanan itu sendiri, seperti adanya dukungan, persahabatan, dan sedikitnya konflik yang terjadi (Berndt dalam Veiga, Wentzel, Melo, Pereira,

Faria, & Galvao, 2014). Sehingga terbentuklah pola pertemanan yang lebih lekat (*attach*). *Attachment* sendiri menurut Becker-Weidman dan Shell (2010) secara umum dapat diartikan sebagai kualitas hubungan emosional yang dirasakan individu terhadap orang lain. Sedangkan menurut Armsdern dan Greenberg (1987) *attachment* adalah adanya suatu ikatan rasa kasih sayang dengan intensitas komunikasi yang besar. Sehingga, dengan adanya komunikasi positif yang terjalin dengan teman sebaya, saudara, ataupun orangtua dapat mempengaruhi kompetensi, kemandirian, dan keterikatan di sekolah (Connel & Wellborn dalam Drjameswellborn.com, 2017).

Hal di atas menunjukkan bahwa adanya teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku *engagement* pada siswa, terutama pada siswa di sekolah menengah atas (SMA). Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki lebih lanjut terkait hubungan *peer attachment* dan *student engagement*. Menurut Santrock (Fiana, Daharnis & Ridha, 2013) proses interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki perilaku individu yang lain. Selain itu, Santrock (2010) jugamenjelaskan bahwa di masa perkembangan remaja, individu akan cenderung lebih dekat dengan temannya dibandingkan dengan orangtuanya. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh adanya transisi masa perkembangan dari anak-anak ke remaja, yang meliputi masa pubertas, munculnya aspek pemikiran operasional formal, perubahan kognisi sosial, peningkatan tanggung jawab, dan penurunan ketergantungan pada orangtua.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara *peer attachment* dan *student engagement* pada siswa SMA.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait topik *student engagement* dan hubungannya dengan pola hubungan kelekatan pada teman sebaya (*peer attachment*).

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengetahui suatu hubungan antara pola hubungan kelekatan pada teman sebaya (*peer attachment*) dengan perilaku *student engagement*. Sehingga baik dari pihak orangtua maupun sekolah dapat mempertimbangkan hal-hal tersebut sebagai suatu hal yang dapat mendukung siswa SMA dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data pada populasi berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal jika nilai koefisien $p > 0.05$, dan data berdistribusi tidak normal jika memiliki nilai koefisien $p < 0.05$. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik *kolmogorov smirnov z test* (KS-Z), melalui SPSS v23 for macOS. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada variabel *student engagement*, didapatkan nilai koefisien $p = 0.063$ ($p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Sedangkan untuk variabel *peer attachment*, didapatkan nilai koefisien $p = 0.200$ ($p > 0.05$). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Karena kedua variabel memiliki sebaran data yang normal. Maka akan dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *pearson*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Student Engagement dan Peer Attachment

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
<i>Student Engagement</i>	0.063	Normal
<i>Peer Attachment</i>	0.200	Normal

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel tergantung dan variabel bebas memiliki hubungan yang linier atau tidak. Taraf signifikansi untuk data dapat dikatakan linier adalah $p < 0.05$. Sedangkan data yang tidak linier memiliki nilai $p > 0.05$. Hasil uji linieritas

pada kedua variabel menunjukkan bahwa data bersifat linier, yang dimana nilai signifikansi sebesar 0.027 ($p < 0.05$). Hasil uji linieritas tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas Student Engagement dan Peer Attachment

Variabel	F	Signifikansi (p)	Kesimpulan
<i>Peer Attachment dan Student Engagement</i>	5.958	0.017	Linier

B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis perlu dilakukan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini diterima atau tidak. Uji ini dapat dilakukan setelah uji normalitas dan uji linieritas. Sebelumnya, hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi data yang normal. Sedangkan uji linieritas menunjukkan data yang linier. Oleh karena itu, untuk melakukan uji korelasi pada data yang berdistribusi normal, dilakukan melalui uji korelasi *pearson*.

Hasil analisa korelasi antara variabel *peer attachment* dan *student engagement* menunjukkan nilai $R = 0.214$, nilai $R^2 = 0.046$ dan $p = 0.008$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol pada penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Selanjutnya, dapat diketahui bahwa data di atas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dan *student engagement*. Hubungan tersebut memiliki arah yang positif, semakin tinggi skor *peer attachment* maka semakin tinggi pula skor *student engagement*. Hasil hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Korelasi (R)	R ²	Signifikan (p)	Keterangan
<i>Peer Attachment dan Student Engagement</i>	0.214	0.046	0.008	Signifikan

C. Analisa Tambahan

Analisa tambahan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dan *student engagement* dengan perbedaan jenis kelamin, usia, asal kelas, dan hubungan antara setiap aspek variabel *peer attachment* dengan *student engagement*. Adapun hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Setiap Aspek Variabel Peer Attachment

Variabel	β	Korelasi (R)	R ²	Signifikan (p)	Keterangan
<i>Trust dan Student Engagement</i>	0.053	0.186	0.035	0.753	Tidak Signifikan
<i>Communication dan Student Engagement</i>	0.201	0.201	0.040	0.023	Signifikan
<i>Alienation dan Student Engagement</i>	0.104	0.078	0.006	0.241	Tidak Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek *communication* merupakan aspek yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0.023 ($p < 0.05$), nilai $R = 0.201$, $R^2 = 0.040$, $\beta = 0.201$. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek *communication* memiliki nilai prediktor tertinggi terhadap variabel *student engagement*, dengan sumbangan efektif sebesar 4%. Sedangkan aspek *trust* memiliki nilai signifikansi 0.753 ($p > 0.05$), nilai $R = 0.186$, $R^2 = 0.035$, $\beta = 0.053$. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek *trust* tidak cukup signifikan

untuk mempengaruhi variabel *student engagement*, walaupun memiliki sumbangan efektif sebesar 3.5%. Kemudian, aspek *alienation* memiliki nilai signifikansi 0.241 ($p > 0.05$), nilai $R = 0.078$, $R^2 = 0.006$, $\beta = 0.104$. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek *alienation* juga tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi variabel *student engagement*.

Tabel 5
Uji Korelasi Variabel Peer Attachment dengan Setiap Aspek Variabel Student Engagement

Variabel	Korelasi (R)	R ²	Signifikan (p)	Keterangan
<i>Behavioral dan Peer Attachment</i>	0.063	0.004	0.240	Tidak Signifikan
<i>Emotion dan Peer Attachment</i>	0.256	0.066	0.002	Signifikan
<i>Cognitive dan Peer Attachment</i>	0.134	0.018	0.067	Tidak Signifikan

Hasil analisa korelasi antara variabel *peer attachment* dengan setiap aspek variabel *student engagement* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dan aspek *emotion*. Dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.002 ($p < 0.05$), $R = 0.256$, $R^2 = 0.066$. Sedangkan untuk aspek *behavioral* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap variabel *peer attachment*. Ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.240 ($p > 0.05$), $R = 0.063$, $R^2 = 0.004$. selanjutnya, untuk aspek *cognitive* juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap variabel *peer attachment*. Ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.067 ($p > 0.05$), $R = 0.134$, $R^2 = 0.018$.

Tabel 6
Uji Korelasi Peer Attachment dan Student Engagement Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Korelasi (R)	R ²	Signifikan (p)	Keterangan
Laki-Laki	0.187	0.035	0.194	Tidak Signifikan
Perempuan	0.235	0.055	0.040	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap pengaruh tingkat *peer attachment* dan *student engagement* pada siswa laki-laki dan perempuan. Namun, hal di atas menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap tingkat *student engagement* pada jenis kelamin perempuan. Hal itu terlihat dari nilai signifikansi 0.040 ($p < 0.05$), nilai R sebesar 0.235, dan $R^2 =$ sebesar 0.055 (sumbangan efektif sebesar 5.5%). Sedangkan pada laki-laki, memiliki sumbangan efektif sebesar 3.5%, namun tidak signifikan, dengan nilai R sebesar 0.187, $R^2 = 0.035$ dan signifikansi sebesar 0.194 ($p > 0.05$).

Tabel 15
Uji Korelasi Peer Attachment dan Student Engagement Berdasarkan Kelas

Variabel	Korelasi (R)	R ²	Signifikan (p)	Keterangan
Kelas XI	0.069	0.005	0.522	Tidak Signifikan
Kelas XII	0.430	0.185	0.007	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat *peer attachment* dan *student engagement* antara siswa kelas 11 dan 12. Hal tersebut menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap tingkat *student engagement* kelas XII, dibandingkan dengan XI. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai R sebesar 0.430, $R^2 = 0.185$ (sumbangan efektif sebesar 18.5%) dan signifikansi sebesar 0.007 ($p < 0.05$) untuk kelas XII. Sedangkan untuk kelas X nilai R

sebesar 0.069, $R^2 = 0.005$ (sumbangan efektif sebesar 0.5%) dan nilai signifikansi sebesar 0.522 ($p > 0.05$).

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara *peer attachment* dan *student engagement* pada siswa SMA. Berdasarkan hasil analisa statistik di atas, dapat diketahui bahwa hipotesis nol pada penelitian ini ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *peer attachment* dan *student engagement*. Dimana hasil analisa koefisien korelasi antara *peer attachment* dan *student engagement* menunjukkan nilai $R = 0.214$ dan $p = 0.008$ ($p < 0.05$). Sumbangan efektif antara *peer attachment* dan *student engagement* adalah sebesar 4.6% (lihat tabel 11). Hal tersebut memberikan informasi bahwa *peer attachment* memberikan pengaruh 4.6% terhadap perilaku *student engagement* pada siswa SMA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki perilaku *student engagement* dalam proses belajar yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas responden paling banyak berada dalam tinggi dan sangat tinggi. Untuk kategori tinggi memiliki jumlah responden sebanyak 36 siswa dengan persentase 28.35%. Sebanyak 27 responden berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 21.26%. Pada kategori sedang memiliki jumlah responden sebanyak 23 siswa dengan persentase 18.11%. Namun, ada juga sejumlah 19 siswa berada dalam kategori rendah dengan persentase 14.96%, dan sangat rendah sejumlah 22 siswa dengan persentase 17.32%.

Perilaku *student engagement* dipengaruhi oleh adanya dukungan *peer attachment*. Lingkungan pertemanan yang berjalan dengan baik dan menyenangkan, mampu menumbuhkan perilaku *student engagement* yang tinggi pula pada siswa. Shernoff (2010) menyatakan bahwa hubungan teman sebaya merupakan dukungan dari teman sebaya yang diberikan kepada individu untuk mendukung kegiatan akademik di sekolah. Wentzel (2003) juga mengatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya akan memberikan kekuatan yang potensial dalam membentuk perilaku siswa di sekolah. *Peer attachment* diberikan dalam dukungan rasa percaya dan hubungan emosional. Adanya *peer attachment* mampu membuat siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman-teman disekitarnya. Hal ini akan mampu membuat siswa bersemangat untuk menyelesaikan tugas-tugas dan tantangan dalam setiap proses pembelajaran.

Kupersmidt, Buchele, Voegler, Sedikides (2003) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa adanya masalah dalam hubungan teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap perilaku dan hasil akademik siswa di sekolah. Brown (Kupersmidt, Buchele, Voegler, Sedikides, 2003) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa kelekatan teman sebaya adalah salah satu hal penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Lynch, Lerner & Leventhal (2013) juga menyatakan bahwa adanya kualitas pertemanan yang baik dapat membuat siswa menjadi lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik di sekolah.

Sedangkan Birch dan Ladd (2003) menyatakan bahwa hubungan teman sebaya yang lekat, seperti adanya persahabatan akan membantu siswa dalam berpartisipasi aktif di lingkungan sekolah. Berndt dan Keefe

(Berndt & Keefe, 2003) juga menyatakan bahwa adanya hubungan teman sebaya yang positif akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku *student engagement* pada anak remaja. Sedangkan Kindermann, McCollan dan Jr (2003) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya akan memperlihatkan perilaku yang positif ketika di sekolah, jika dibandingkan dengan siswa yang tidak bahagia dengan hubungan pertemanannya. Hymel, Comfort, Schonert-Reichl, dan McDougall (2003) juga menjelaskan bahwa siswa yang memiliki hubungan kurang baik dengan teman sebaya lebih cenderung memiliki kegagalan akademik dan lebih memilih untuk berhenti sekolah. Oleh karena itu, teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kontribusi siswa dalam kegiatan sekolah.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah temuan yang didasarkan pada variabel demografik, seperti jenis kelamin. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan tingkat *peer attachment* terhadap perilaku *student engagement*. Perempuan memiliki tingkat kontribusi *peer attachment* lebih tinggi sebesar 5.5% terhadap perilaku *student engagement* dibanding responden laki-laki yang memiliki persentase *peer attachment* sebesar 3.5%. Hal ini dikarenakan siswa perempuan ingin memiliki pola interaksi yang lebih eksklusif dengan teman-temannya, baik secara fisik maupun emosional (Eder & Hallinan dalam Birch & Ladd, 2003). Clark dan Ayers (Kupersmidt, Buchele, Voegler, Sedikides, 2003) juga mengatakan bahwa perempuan ingin lebih mengembangkan pola kelekatan dan persahabatan sejalan dengan bertambahnya usia.

Sedangkan pola pertemanan siswa laki-laki cenderung pada pola pertemanan kompetisi. Kualitas pertemanan pada siswa yang berjenis kelamin perempuan tersebut membuat siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan hal ini membuat tingkat *student engagement* pada perempuan lebih tinggi dibanding siswa berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, dalam penelitian Wentzel (2003) didapatkan hasil bahwa perempuan lebih ingin mengembangkan hubungan sosial yang lebih tinggi, dibandingkan dengan laki-laki, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku *student engagement* dan pencapaian akademik di sekolah.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan bahwa aspek *communication* merupakan aspek yang memiliki nilai prediktor tertinggi terhadap variabel *student engagement*. Seperti yang dikatakan oleh Connel dan Wellborn (Drjameswellborn.com, 2017) adanya komunikasi positif yang terjalin dengan teman sebaya, saudara, ataupun orangtua dapat mempengaruhi kompetensi, kemandirian, dan keterikatan (*engagement*) di sekolah. Hasil penelitian juga mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek *emotional engagement* dan variabel *peer attachment*. Dimana Mercer (2006) menyatakan bahwa aspek emosi merupakan salah satu aspek penting dalam terjadinya suatu perilaku kelekatan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, diantaranya jumlah responden penelitian yang hanya terdiri dari kelas XI dan XII, tidak adanya pengkategorian kelas IPA dan IPS, dan keterbatasan peneliti untuk mengkondisikan siswa yang tidak serius saat mengisi angket pernyataan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *peer attachment* dengan perilaku *student engagement*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *peer attachment* pada siswa, maka semakin tinggi pula perilaku *student engagement*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *peer attachment* pada siswa, maka semakin rendah pula perilaku *student engagement* yang ditunjukkan.

B. Saran

1. Bagi Responden Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *student engagement* perlu dimiliki oleh setiap siswa. Hal tersebut akan mampu memberikan dampak kepada siswa terkait kehadiran dan keaktifan siswa dalam menjalankan setiap kegiatan sekolah. Untuk siswa yang memiliki tingkat *student engagement* yang rendah ada baiknya untuk menjalin pertemanan yang positif dengan teman sebaya. Sedangkan untuk siswa yang tingkat *student engagement* tingkat diharapkan dapat mempertahankan interaksi pertemanan tersebut.

2. Bagi Instansi sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mampu mendukung perilaku *student engagement* pada siswa adalah dengan adanya *peer attachment*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola interaksi dan kualitas pertemanan yang terjalin akan mampu mempengaruhi minat siswa dalam menjalankan setiap kegiatan sekolah. Oleh karena itu, dalam

hal ini sekolah dapat membuat kebijakan atau suatu kegiatan tertentu untuk meningkatkan interaksi antar teman sebaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dengan topik ini perlu diberikan spesifikasi terkait pola pertemanan yang terjadi. Dikarenakan hal tersebut mampu mengkategorikan pola pertemanan yang memberikan dampak positif atau negatif pada perilaku *student engagement*.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2017). Meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas xi ipa 6 melalui metode sq3r sma negeri 1 bontonompo, kecamatan bontonompo, kabupaten gowa. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(1), 496-504.
- Agarwal, S., R, S. P. (2017). Peer attachment and assertiveness in college students. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(3), 138-150.
- Allen, J. P. (2008). The attachment system in adolescence. Dalam. Cassidy, J., Shaver, P. R (Eds), *Handbook of Attachment* (419-435).
- Australian Government Department of Education, Science, and Training. Student engagement: Attendance, participation, and belonging. Diunduh dari http://www.whatworks.edu.au/upload/1250830979818_file_5Engagement.pdf.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369-386. doi: 10.1002/pits.20303.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., Reschly. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: Validation of the student engagement instrument. *Journal of School Psychology*, 44, 427-445.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
- Armsden, G., & Greeberg, M. T. (2009). Inventory of parent and peer attachment (ippa).
- Azwar, S. (2009). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bariyah, I., Pierewan, A. C. (2017). Keterlibatan siswa (student engagement) terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 1-8.
- Becker-Weidman, A., & Shell, D (Eds). (2010). Attachment parenting: Development connections and healing children. Diunduh melalui <http://www.booksee.org/>.
- Bergin, C., Bergin, D. (2009). Attachment in the class room. *Educ Psychol Rev*, 21, 141-170.
- Berndt, T. J., Keefe, K. (2003). Friends' influence on school adjustment: A motivational analysis. Dalam. Juvonen, J., Wentzel, K. R (Eds), *Book of social motivation understanding children's school adjustment* (248-278).
- Birch, S. H., Ladd, G. W. (2003). Interpersonal relationships in the school environment and children's early school adjustment: The role of teachers and peers. Dalam. Juvonen, J., Wentzel, K. R (Eds), *Book of social motivation understanding children's school adjustment* (pp.199-225).

- Bowlby, J. (1988). A secure base parental-attachment and healthy human development. Diunduh melalui <http://www.booksee.org/>.
- Canadian Education Association. (2009). What did you do in school today?: Exploring the concept of student engagement and its implications. Toronto: Canadian Education Association (CEA).
- Chapman, E. (2003). Practical assessment, research, and evaluation. *Online*, 8(13), 1-7.
- Choon, L. J., Hasbullah, M., Ahmad, S., Ling, W. S. (2013). Parental attachment, peer attachment, and delinquency among adolescents in selangor, Malaysia. *Asian Social Science*, 9(5), 214-219.
- Connel, J. P., Wellborn, J. G. (2017). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system process. Diunduh dari <http://drjameswellborn.com>.
- Cook, D. A., Beckman, T. J. (2006). Current concepts in validity and reliability for psychometric instruments: Theory and application. *The American Journal of Medicine*, 119(2), 166.e7-166.e16. doi: 10.1016/j.amjmed.2005.10.036.
- Dharmayana., Masrun., Kumara, A., Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76-94.
- Dupper, D. R. (2010). A new model of school discipline: Engagging students and preventing behavior problem. Diunduh melalui <http://www.booksee.org/>.
- Eccles, J., & Wang, M. (2012). Part i commentary: So what is student engagement anyway?. Dalam. Christenson, S. L., Reschly, A. L., Wylie, C (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 133-145).
- Edet, S. S., Sulistyarini., Budjang, G. (2015). Analisis kedisiplinan belajar siswa di kelas xi teknik otomasi smk negeri 2 pontianakan utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1-11.
- Education Policy and Data Center. (2014). *National education profile 2014 update*. Diunduh dari http://www.epdc.org/sites/default/files/documents/EPDC%20NEP_Indonesia.pdf pada tanggal 20 oktober 2016.
- Fiana, F. J., Daharnis., Ridha, M. (2013). Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 26-33.
- Fitriana, W., Hastuti, D. (2016). Kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di lembaga pembinaan khusus anak(lpka) kelas ii bandung. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 9(3), 206-217.
- Fransisco, M. B., Gonzales, R. D., & Vargas, M. A. S. (2015). Student engagement: Associations with Teachers and peers as Motivators. *International Journal of*

Educational investigations, 2(11), 1-17. issn: 2410-3446.

- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P., Friedel, J., & Paris, A. (2005). School engagement scale-behavioral, emotional, and cognitive engagement.
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Fredericks, J. A., & McColskey, W. (2012). The measurement of student engagement: A comparative analysis of various methods and student self report instruments. Dalam. Christenson, S. L., Reschly, A. L., Wylie, C (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 763-782).
- Griffiths, A., Sharkey, J. D., Furlong, M. J. (2009). Student engagement and positive adaptation. Dalam. Gilman, R., Huebner, E. S., Furlong, M. J (Eds.), *Handbook of positive psychology in schools* (pp. 197-211). Diunduh melalui <http://www.booksee.org/>.
- Guernieri, S., Ponti, L., & Tani, F. (2010). The inventory of peer and peer attachment (ippa): A study on validity of styles adolescents attachment to parents and peers in italian sample. *TPM*, 17(3), 103-130.
- Gunuc, S. (2014). The relationship between student engagement and their academic achievement. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 5(4), 216-231. issn: 1309-6249.
- Harper, S. R., & Quaye, S. J. (2009). Beyond sameness, with engagement and outcomes for all. Dalam. Harper, S. R., & Quaye, S. J (Eds.), *Student engagement in higher education* (pp. 1-15).
- Hart, S. R., Stewart, K., Jimerson, S. R. (2011). The student engagement in schools questionnaire and the teacher engagement report form-new (terf-n): Examining the preliminary evidence. *Contemporary school psychology*, 15, 67-79.
- Heuves, W. (2003). Young adolescents: Development and treatment. Dalam. Green, V (Eds). *Emotional Development in Psychoanalysis, Attachment Theory and Neuroscience* (183-201).
- Howe, D., Brandon, M., Hinings, D., Scofield, G. (1999). Attachment theory, child maltreatment and family support: A practice and assessment model. Diunduh melalui <http://www.booksee.org/>.
- Hymel, S., Comfort, C., Schonert-Reichl, K., McDougall, P. (2003). Academic failure and school dropout: The influence of peers. Dalam. Juvonen, J., Wentzel, K. R (Eds), *Book of social motivation understanding children's school adjustment* (pp. 313-345).
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementrian Keuangan RI. (2003). *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan*

nasional. Diunduh dari
<http://www.sjdih.depkeu.go.id/fulltext/2003/20TAHUN2003UU.htm> pada tanggal
20 Oktober 2016.

- Juvonen, J., Espinoza, G., & Knifsend, C. (2012). The role of peer relationships in student academic and extracurricular engagement. Dalam. Christenson, S. L., Reschly, A. L., Wylie, C (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 387-401).
- Kindermann, T. A., McCollam, T. L., Jr, E. G. (2003). Peer networks and students' classroom engagement during childhood and adolescence. Dalam. Juvonen, J., Wentzel, K. R (Eds), *Book of social motivation understanding children's school adjustment* (pp. 279-312).
- Klem, A. M., & Connel, J. P. (2004). Relationship matter: Linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 74(7), 262-273.
- Kupersmidt, J. B., Buchele, K. S., Voeglar, M. E., Sedikides, C. (2003). Social self-discrepancy: A theory relating peer relations problem and school maladjustment. Dalam. Juvonen, J., Wentzel, K. R (Eds), *Book of social motivation understanding children's school adjustment* (pp. 66-97).
- Li, Y., Lynch, A. D., Kalvin, C., Liu, J. (2011). Peer relationships as a context for the development of school engagement during early adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, 35(4), 229-342.
- Lynch, A. D., Lerner, R. M., Leventhal, T. (2013). Adolescent academic achievement and school engagement: An examination of the role of school-wide peer culture. *Journal Youth Adolescence*, 42, 6–19, DOI 10.1007/s10964-012-9833-0.
- Manumpil, B., Ismanto, Y., & Onibala, F. (2015). Hubungan penggunaan gadget dengan tingkat prestasi siswa di sma negeri 9 manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kep)*, 3(2), 1-6.
- Mercer, J. (2006). Understanding attachment: Parenting, child care, and emotional development. Diunduh melalui <http://www.booksee.org/>.
- Morse, A. B., Anderson, A. N., Christenson, A. L., & Lehr, C. A. (2004, Februari). Promoting school completion. *Principal Leadership*, 9-13.
- Neuman, W. L. (2014). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th edition). Diunduh melalui <http://www.booksee.org/>.
- Novia, D. R. M., & Iqbal, M. (2014, 15 Oktober). Aduan bullying tertinggi. *Republika*. Diunduh dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/15/ndh4sp-aduan-bullying-tertinggi-pada-tanggal-25-oktober-2016>.
- Noviana, s., Sakti, H. (2015). Hubungan antara peer attachment dengan penerimaan diri pada siswa-siswi akselerasi. *Jurnal Empati*, 4(2), 114-120.

- OECD (2010). PISA 2009 results: What students know and can do: Student performance in reading, mathematics and science (volume 1). OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264091450-en>.
- Prior, V., Glaser, D. (2006). Understanding attachment and attachment disorders: Theory, evidence, and practice. Diunduh melalui <http://www.booksee.org/>.
- Rahma, A. (2015). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap aktifitas kehidupan siswa (studi kasus man 1 rengat barat). *Jom FISIP*, 2 (2), 1-12.
- Rahmawati, L. N. N., & Christiana, E. (2015). Penanganan konselor terhadap masalah penyesuaian diri siswa sma negeri 3 tuban. *Jurnal BK Unesa*, 05(01), 9-18.
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. Dalam. Christenson, S. L., Reschly, A. L., Wylie, C (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 149-172).
- Rich, P. (2006). Attachment and sexual offending: Understanding and applying attachment theory to the treatment to juvenile sexual offenders. Diunduh melalui <http://www.booksee.org/>.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., Laursen, B. (Ed). (2009). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups. Social, emotional, and personality development in context.*, (pp. 531-547). Diunduh melalui <http://www.booksee.org/>.
- Sa'Diyah, S. K., Qudsyi, H. (2016). Peer support and student engagement among high-school students in indonesia. *Naskah Publikasi ICEPS_0209*.
- Saeed, S., Zyngier, D. (2012). How motivation influences student engagement: A qualitative case study. *Journal of Education and Learning*, 1(2), 252-267.
- Santrock, J. W. (2010). Life span development (13th edition).
- Sugiyono. (2007). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, H. (2009). Kasus perilaku pelanggaran disiplin siswa di sekolah ditinjau dari kerangka teori sosiologi fungsionalisme. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4(2), 60-66.
- Suyanto, B. (2011, September). *Penyusunan kebijakan dan program untuk mengeliminasi angka putus sekolah dan siswa rawan drop out di provinsi jawa timur*. Peserta Seminar Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia, Tangerang, 2-24. Diunduh dari <http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/pendidikananak.pdf> pada tanggal 25 oktober 2016.
- Shernoff, D. J. (2010). Engagement in after-school programs as a predictor of social competence and academic performance. *Am J Community Psychology*. 45, 325-337, DOI 10.1007/s10464-010-9314-0.
- Shernoff, D. J., & Schmidt, J. A. (2008). Further evidence of engagement-achievement

paradox among u.s high school students. *J Youth Adolescence*, 37, 564-580. doi: 10.1007/s10964-007-9241-z.

Trowler, V. (2010). Student engagement literature review. *The Higher Education Academy*.

Veiga, F. H., Wentzel, K., Melo, M., Tiago, P., Liliana, & F., Galvao, D. (2014). Student's engagement in school and peer relations: Literature review. Dalam. Veiga, F. H (Ed.), *Students' engagement in school: International perspectives of psychology and education* (pp. 196-211). isbn: 978-989-98314-8-3.

Wentzel, K. R. (2003). Social goals and social relationships as motivators of school adjustment. Dalam. Juvonen, J., Wentzel, K. R (Eds), *Book of social motivation understanding children's school adjustment* (pp. 226-247).

Yazzie-Mintz, E. (2006). Voices of student on engagement: A report on the 2006 high school survey of student engagement, 1-12.

Young, S., & Bruce, M. A. (2011). Classroom community and student engagement in online courses. *Merlot Journal of Online Learning and Teaching*, 7(2), 219-230.